

## **NALAR KALAM HADRATUSY SYAIKH KIAI HASYIM ASY'ARI**

**CHOLIS WAIDI**

Sekolah Tinggi Agama Islam Azzain Sampang, Indonesia  
Email: choliswaidi88@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article discusses Kiai Hasyim Asy'ari's kalam reasoning through one of his most important works, the Risalah of Ahl Sunnah Wal Jama'ah. In it, Hadratusy Shaykh (Kiai Hasyim's nickname) is no longer preoccupied with the theme of kalam science in the composition of classical books. This work is current and highlights the roots of the debate over NU's identity as a presentation of Ahl Sunnah Wal Jama'ah. Apart from that, it also tries to remind readers of a theme that is often forgotten, namely the signs of the apocalypse (ammarat al-qiyamah). By trying to uncover the historical aspects behind the text, this article will add clarity to the flow of Hadratus Shaykh's thoughts in kalam science.*

**Keywords:** *Ahl Sunnah Wal Jama'ah, NU, kiamat, Hasyim Asy'ari*

### **Pendahuluan**

Figur pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini sudah teramat populer. Berbagai karya mengenai kebesaran tokoh ini sudah tak terhitung. Bahkan menjadi materi utama beberapa sarjana Indonesia yang belajar di dalam maupun luar negeri untuk meraih gelar akademis. James Fox menyebutnya sebagai kiai paling besar dan terkenal seluruh Indonesia selama paruh pertama abad 20.

Namun dalam tulisan ini, penulis sengaja membidik sisi ilmu kalam secara khusus. Hadhrastus Syeikh terbilang ulama Ahlussunnah yang mendekati komplit. Kiai yang satu ini tak hanya mendalami ilmu-ilmu fikih, ushul fikih, gramatika bahasa, kalam, tasawuf dan tafsir layaknya mainstream ulama nusantara, tapi KH. Hasyim juga diakui kepakarannya dalam ilmu hadis. Konon, pendiri NU ini termasuk penghafal kitab Shahih Bukhâri secara transmisi sanad dan *matan* (materi) hadis dan berhasil meraih ijazah dari beberapa maha guru ulama Nusantara yang bermukim di Mekkah: Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syeikh Nawawi Banten, Syeikh Mahfudz at-Tirmisi.

### **Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah**

Seperti yang telah saya sebutkan, kajian kali ini akan mencoba fokus pada ilmu kalam kiai Hasyim. Di sini, penulis akan mencoba mendekati teks secara sosio-historis juga. Mengingat kajian teks *an sich* sudah tak mencukupi. Dengan data dan referensi terbatas saya akan mencoba membaca baris-baris teks buku Risalah dengan menghadirkan segala daya kesadaran saya sebagai warga Indonesia sekaligus warga *Nahdliyyin*, tanpa semena-mena terhadap sosok paling berpengaruh di Nusantara ini.

Dalam buku ini, kiai Hasyim sudah tidak lagi disibukkan dengan menghadirkan konsep-konsep mazhab Asy'ari secara repetitif. Jadi, jangan dikira konsep kalam, pelaku dosa besar, perbuatan manusia, dan imamologi yang paling banyak mengundang polemik dalam perdebatan ilmu kalam tersaji di sana. Selain itu, buku sederhana ini memang dimaksudkan untuk kalangan warga *nahdliyyin* yang masih awam. Meski begitu, malah saya menemukan sosok kiai Hasyim sebagai sosok ulama yang sangat berwawasan dan memiliki kepedulian terhadap aliran-aliran yang sedang berkembang di dunia Islam: mulai dari Syiah, Wahhabisme dan kalangan modernis.

Dalam prolog buku itu, kiai Hasyim terlebih dahulu mendefinisikan terma bid'ah dan sunnah secara cukup komprehensif dengan merujuk beberapa karya ulama klasik, semisal Syaikh Ahmad Zarrûq (899 H) yang mengatakan bahwa untuk memberi label bid'ah pada suatu perbuatan atau ibadah harus melalui beberapa tahapan: *pertama*, melihat perbuatan yang dianggap bid'ah, bila sebagian besar memiliki dasar dalam syariat maka tak bisa diberi label bid'ah. *Kedua*, mempertimbangkan kaedah dan ushul fikih yang dibangun para ulama, bila masih sesuai maka tak boleh sembarangan menuduh bid'ah. *Ketiga*, mempertimbangkan variasi hukum (wajib, sunnah, haram, makruh, mubah) untuk dijadikan neraca: selama masih cocok dengan salah satu hukum yang lima tak boleh disebut bid'ah kecuali yang haram.<sup>1</sup>

Kiai Hasyim kemudian mempertegas bahwa beberapa tradisi NU (seperti berzikir dengan memakai tasbeih, melafalkan niat, tahlilan, ziarah kubur) yang sering disebut bid'ah tak menemukan pembenarannya.<sup>2</sup> Ia menambahkan bahwa penduduk Jawa (baca: Nusantara) sebelumnya tak pernah memperlakukan hal-hal tersebut; kaum muslimin di sana bermazhab Syafii dalam fikih, bermazhab Asy'ari dalam akidah dan dalam tasawuf mengikuti suluk imam Al-Ghazali dan As-Syadzili.

Hingga sekitar tahun 1330 H muncul berbagai aliran: ada Salafisme<sup>3</sup> yang mengikuti tuntunan ulama salaf dengan mengkaji buku-buku yang dianggap sudah terakreditasi, yang mencintai ahlu al-bait, para wali dan kaum shaleh, mau bertabarruk, ziarah kubur, meyakini syafaat dan lain-lain. Ada juga kaum modernis pengikut Muhammad Abdouh dan Rasyid Ridla, yang sedikit banyak terpengaruh oleh konsep bid'ah yang dikembangkan Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim. Ada juga kelompok Syiah yang fanatik pada Ali bin Abu Thalib. Ada lagi kelompok *Ibahiyyun* (hedonis) yang membolehkan pengikutnya lepas dari ikatan syariat tatkala sampai pada *makrifat*. Begitu juga kelompok yang meyakini reinkarnasi ruh dan oknum-oknum kaum sufi yang mengaku menyatu dengan Tuhan atau yang populer dalam bahasa Jawa dengan *manunggaling kawulo gusti*.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Kiai Hasyim, semua kelompok di atas dianggap sesat kecuali kelompok yang disebut pertama kali. Di sini, tampak bahwa deskripsi Nakamura tentang NU sebagai kelompok tradisionalis-radikal menemukan penegasannya. Sikap awal NU agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta mentoleransi praktik Islam "sinkretik" dan memegang teguh mazhab fikih. Meski demikian, kecenderungan ini berubah pada akhir-akhir ini disebabkan perubahan yang terjadi di tubuh NU sendiri.<sup>5</sup> Hal ini wajar dan sangat alamiah bagi sebuah organisasi yang baru saja diresmikan untuk mengukuhkan eksistensinya selama tak bereaksi secara radikal. Toh terbukti setelah eksistensi NU semakin kokoh tak lantas membuat Ormas yang resmi berdiri pada 1926 M menjadi garang. NU berhasil melakukan semacam kompromi dengan tradisi lokal karena memang NU tumbuh dari akar masyarakat bawah.

Risalah Ahlussunnah yang ditulis kiai Hasyim sekitar 1330 H, atau 180 tahun paska berdirinya Wahhabisme di Saudi, tentu dipengaruhi sosio-politik masa itu. Wahhabisme yang berhasil melakukan kontrak politik dengan Raja Saud berpengaruh cukup luas hingga ke tanah air. Menurut pengamatan Michael F. Laffan, seorang indonesianis asal Amerika, puncak Wahhabisme berpenetrasi ke Indonesia sekitar tahun 50-60 an. Itu berarti tak lama setelah wafatnya Kiai Hasyim Asy'ari pada 1947 H.

---

<sup>1</sup> Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Maktabah At-Turâst Al-Islami Jombang, editor: Ishom Hadziq, h. 6-8

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>3</sup> Terma Salafisme di masa KH. Hasyim masih berkonotasi positif sebelum kemudian di tahun 1950-1960-an dipakai simbol oleh kaum puritan seperti Wahhabiyah.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 9-12

<sup>5</sup> Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LKis Yogyakarta, 2008, cet III, h. 8

Gerakan purifikasi agama yang dilakukan Wahhabisme cukup mengusik keberagaman warga Indonesia. Seperti diungkap sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa (baca: Indonesia) sudah mapan dengan tradisi keagamaannya. Namun ketika tradisi itu dipertanyakan oleh, terutama kelompok modernis, seperti KH. E. Abdurrahman dari kelompok Persatuan Islam (PERSIS), yang mempertanyakan kenapa kelompok yang keluar dari mazhab empat tak bisa disebut kelompok Ahlussunnah?<sup>6</sup> Maka Kiai Hasyim merasa terpanggil untuk menjawabnya: karena mazhab yang lain belum terkodifikasi secara menyeluruh dan tak ada transmisi sanad yang menjamin validitasnya.<sup>7</sup>

Lebih jauh, Kiai Hasyim menukil pernyataan Ibnu Shalah yang mengatakan bahwa setelah abad keenam Hijriyah mustahil akan muncul seorang ulama yang bisa sampai derajat mujtahid *mustaqil* (independen) layaknya pendiri mazhab empat.<sup>8</sup> Pernyataan Ibnu Shalah yang kemudian diamini oleh Kiai Hasyim memang terlihat sangat arogan dan terkesan tertutup. Namun itu dimaksudkan sebagai bentuk preventif bagi sebagian oknum yang mengklaim diri sebagai mujtahid sementara kapabilitasnya tak memenuhi kualifikasi *jumbur*. Sebab di sisi lain, Kiai Hasyim tidak menutup kemungkinan berpindah mazhab bagi seorang *mukallid* dalam keadaan tertentu, seperti shalat dzuhur dengan mazhab imam Syafii dan ashar dengan mazhab Hanafi.<sup>9</sup> Namun, dalam kasus ini tetap tak diperbolehkan keluar dari mazhab empat.

Fakta di atas tentu harus dikaji ulang dengan mempertimbangkan pengaruh sosio-politik dan kultur masyarakat yang mengitari buku risalah Ahlussunnah. Menurut al-Qardlawi, di masa kontemporer dengan segala kompleksitasnya mazhab empat sudah tidak cukup untuk menjawab problematika 'kekinian'. *The future sock* (gagap masa depan) yang kita jumpai pada masyarakat global di segala lini: ekonomi, sosial, politik, budaya dsb. harus dijadikan neraca utama dalam pengambilan sebuah hukum.<sup>10</sup> Dia kemudian mengkampanyekan trend berijtihad terbaru: *ijtihad jama'i* (ijtihad secara kolektif) sebagai gantinya.<sup>11</sup> Ijtihad kolektif menjadi trend di hampir semua belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia. Trend ini kemudian dilembagakan dalam lembaga-lembaga bahtsu masa'il di tubuh NU dan lajnah tarjih di Muhammadiyah, atau seperti Darul Ifta' di Mesir.

### **Sekte yang Selamat dalam Perspektif Kiai Hasyim**

Dalam salah satu bab selanjutnya, kiai Hasyim mencoba mengelaborasi lebih lanjut mengenai sekte yang akan selamat. Setelah menulis hadis yang secara spesifik berbicara mengenai hal itu, kiai menuliskan beberapa komentar ulama: diantaranya as-Syihâb al-Khafâji yang menyebut sekte yang selamat termanifestasi dalam ahlussunnah, atau catatan pinggir as-Syinwani terhadap buku Mukhtasar Ibnu Abi Jamrah yang lebih mengkerucutkan lagi pada mazhab Asy'ari secara khusus. Untuk kemudian melengkapinya dengan penjelasan lebih lanjut dari Abu Manshur bin Thahir at-Tamimi yang menulis bahwa dalam kasus ini tidak memasukkan perbedaan pendapat dalam hukum-hukum fikih tapi lebih pada pokok-pokok ilmu tauhid.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Latifatul Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari's Religious Thought and Political Activities 1871-1947*, McGill University, 1997, h. 39

<sup>7</sup> Lihat Farid Zein Efendi, *Rasa'il Hadlrat As-Syeikh*, Risalah Tentang Penegasan untuk Berpegang Teguh pada Mazhab Empat, editor: Ishom Hadziq, Indonesia, 2011

<sup>8</sup> Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, *Opcit*, h. 9

<sup>9</sup> Risalah Ahlussunnah, *Opcit*, h. 17

<sup>10</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Syari'at Al-Islam Shalihah Li At-Tatbiq fi Kulli Zamân wa Makân*, Dar As-Shohwah Kairo, 1993, cet II, h. 79-83

<sup>11</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Al-Fiqh Al-Islami Baina Al-Ashâlah wa At-Tajdid*, Maktabah Wahbah, 1999, cet II, h.41

<sup>12</sup> *Ibid*, 23

Dalam konsepsi sekte yang selamat, kiai Hasyim tidak keluar dari pendapat mainstream mazhab Asy'ari yang tertulis dalam buku-buku klasik semisal *Al-Farqu Baina al-Firaq* yang ditulis al-Baghdadi (w. 429 H) maupun *Al-Milal wa an-Nihal* karya as-Syahrastani (479-548 H). Bahkan metode menghitung kuantitatif 73 golongan seperti tertera dalam hadis juga memakai metode mereka. Setelah gaung *takrib al-mazahib* (harmonisasi antar mazhab) mulai menggema di dunia Islam, metode dan tata nilai yang sebelumnya dikukuh kembali diperdebatkan. Tak hanya itu, bahkan transmisi sanad hadisnya pun ikut diperbincangkan oleh sarjana-sarjana modern Islam.<sup>13</sup> Dr. Abdul Halim Mahmud misalnya, mengatakan bahwa penafsiran dan pemetaan yang dilakukan sarjana klasik Islam itu terkesan memaksa. as-Syahrastani, tulis Dr. Abdul Halim, memustahilkan munculnya aliran-aliran baru dalam dunia Islam. Seakan-akan as-Syahrastani benar-benar memahami semua yang terjadi dalam dunia Islam. Kalkulasi lugu yang dilakukannya acapkali mengundang senyum.

Dr. Abdul Halim Mahmud kemudian merasa nyaman dan puas dengan kritik sanad yang dilancarkan oleh imam As-Sya'rani dalam *Al-Mizan al-Kubrâ*, bahwa di sana sebenarnya ada riwayat lain yang sahih secara transmisi sanad meski asing secara lafal; menjelaskan bahwa semua 73 sekte itu akan masuk sorga kecuali kaum zindik.<sup>14</sup>

Sejatinya, wacana ahlussunnah sebagai satu-satunya aliran dalam Islam yang selamat sudah mendominasi pemahaman hampir semua *nahdliyyin* bahkan jauh sebelum organisasi tradisional ini berdiri. Aswaja adalah salah satu bentuk ortodoksi yang hampir tak pernah mengalami gugatan. Padahal banyak kalangan kemudian mengklaim bahwa Aswaja adalah hasil 'perselingkuhan' ulama dengan penguasa.<sup>15</sup> Jadi, pengukuhan kiai Hasyim melalui bukunya *Risalah Ahlussunnah* adalah bentuk penekanan dari kesadaran umat Islam Nusantara yang sudah mapan.

Klaim 'peselingkuhan' penguasa dan ulama seperti diungkap di atas tak berangkat dari asumsi kosong. DR. Ridwan as-Sayyid, seorang sarjana kontemporer asal Libanon, mencoba mengurai benang merah dari bentuk ortodoksi Aswaja. Mulanya, bila dibaca secara politis kemunculan terma Ahlussunnah wal jama'ah sebagai "as-sawâd al-a'dzam" (kelompok mayoritas) yang diklaim tidak pernah salah karena jaminan hadis "*Umatku tidak akan tersesat selama berjemaah-berkelompok. Karena pertolongan Allah bersama jemaah.*" juga dipenuhi intriksi politik, terutama di masa dinasti Umawiyah. Penguasa Umawiyah gencar menyebar para da'i untuk mengkampanyekan hadis ini. Sehingga tidak memungkinkan adanya kelompok oposisi yang membelot akibat hadis di atas atau yang serupa dengannya. Meski, kata Ridwan As-Sayid, kampanye semacam ini pertama kali dimaksudkan untuk mempertahankan persatuan dan jihad melawan musuh yang selalu terjaga.<sup>16</sup>

Terlepas dari lingkaran pembacaan secara politis di atas. Kiai Hasyim hanya ingin mengukuhkan eksistensi sebuah kelompok yang sebenarnya sudah sangat mengakar di Indonesia namun belum terlembagakan dalam sebuah organisasi yang mapan. Sehingga terbentuknya NU diharapkan akan menjadi semacam wadah aspirasi kalangan tradisionalis. Fungsi NU semakin mantap ketika kiai Ahmad Siddiq, seorang pemimpin NU juga, mengetengahkan tiga konsep NU yang hingga detik ini masih dikukuh secara sadar oleh intelektual kalangan tradisionalis: at-Tawassut (tidak ekstrem dan tidak memihak), al-'I'tidal (berlaku benar dan adil), dan al-Tawazun

---

<sup>13</sup> Literatur tertua yang menggugat keabsahan hadis tersebut bisa diakses dalam *Milal wa Nihalnya Ibnu Huzaimah* atau imam Syaikhani dalam *Iftiraqu Ummati Ila Naifin wa Sab'ina Firqatan*. Di buku yang ditulis As-Syaikhani, pembaca bisa menemukan jawabannya secara komprehensif.

<sup>14</sup> Abdul Halim Mahmud, *At-Tafkîr Al-Falsafî fi Al-Islam*, Dar Al-Ma'arif Kairo, cet II, h. 72-75

<sup>15</sup> Titik Triwulan Tutik & Jonaedi Efendi, *Membaca Politik NU; Sketsa Politik Kiai & Perlawanan Kaum Muda NU*, Lintas Pustaka Jakarta, 2008, h. 92-93

<sup>16</sup> Ridwan As-Sayyid, *Al-Jama'ah wa Al-Mujtama' wa Ad-Dawlah*, Dar Al-Kitab Al-Arabi Libanon, 2007, cet II, h. 217-230

(seimbang). Seperti umumnya kalangan tradisional, ketiga konsep fundamental ini juga ditawarkan dengan argumentasi ayat-ayat Qur'an.<sup>17</sup>

Dalam paradigma intelektual NU, teks-teks Qur'an amat terbuka untuk setiap penafsiran bahkan yang bersifat temporal dan lokal sekalipun. Karena teks suci tak bisa dimonopoli oleh kalangan tertentu. Lihat misalnya tatkala NU menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia pada Muktamar NU ke 27 di Situbondo 1984;<sup>18</sup> ulama NU melakukan penalaran ijtihadi terhadap teks-teks yang ada untuk dikompromikan dengan akal dan realitas. Kenyataan ini tak lepas dari dasar jam'iyah yang memang berbasis pada Ahlussunnah wal Jama'ah (mazhab Asy'ari-Maturidi).<sup>19</sup>

### **Kiai Hasyim Asy'ari Figur Kharismatik Ulama Nusantara**

Hampir semua pengkaji dan peneliti Timur-Barat sepakat bahwa tak ada ulama Indonesia yang melebihi popularitas Kiai Hasyim Asy'ari. Paradigma kiai yang moderat baik dalam ide maupun sikapnya sanggup menjadikannya figur yang disegani oleh setiap kelompok Islam yang ada. Hal ini tak lepas dari pencapaian intelektualitasnya yang terbilang komplisit bagi seorang ulama kaliber Indonesia.

Kiai Hasyim adalah sosok ulama yang sangat peduli terhadap persatuan bangsa. Kegelisahannya sebagai pemimpin ormas sekaligus pemikir termanifestasikan dalam beberapa karyanya. Semisal dalam Risalah Keempat: *"Wahai orang-orang, kaum kafir [Belanda] ada di depan mata kalian. Dalam keadaan genting seperti ini kalian harus bersatu padu dan berjihad. Jangan fanatik dan memaksakan satu pendapat terhadap pendapat lainnya, karena itu tak diridloi Allah SWT. Tak ada yang membuat kalian bersikap demikian kecuali sifat fanatik, saling hasud dan persaingan yang tidak sehat. Kalian ribut dengan perkara-perkara yang khilafiyah (diperdebatkan). Padahal banyak kaum muslimin yang tidak shalat."*<sup>20</sup>

Konsep dakwah yang ditawarkan oleh beliau adalah bersikap lemah lembut layaknya dakwah para nabi. Perhatikan sikap beliau mengenai seseorang yang mengamalkan sebuah pendapat mazhab yang *marjuh* (tidak diunggulkan) tapi terakreditasi. *"Nasehati dengan lembut. Bila tak mau mendengarkan maka jangan dimusubi karena itu sama dengan seseorang yang membangun istana tapi menghancurkan kota."*

Sebagai pahlawan kemerdekaan, sikapnya amat tegas dengan mengeluarkan fatwa bahwa setiap muslim wajib berjuang melawan kolonial Belanda maupun Jepang dan mempertahankan kedaulatan negara.<sup>21</sup> Partnernya, kiai Wahab Hasbullah juga sempat membentuk barisan jihad yang sangat terkenal, Jundullah. Uniknyanya setelah Indonesia merdeka, ulama NU tak lantas haus kekuasaan. Para kiai tidak ada yang beranggapan bahwa NU harus mampu menjadi penyeimbang dari kekuasaan negara,<sup>22</sup> apalagi untuk menjadi kelompok oposisi. Mereka hanya sepakat bahwa NU harus tetap ikut andil membangun negara tanpa pamrih.

### **Penutup**

Akhirnya penulis sadari bahwa untuk mengkaji pemikiran kiai Hasyim Asy'ari tidak cukup hanya dalam beberapa lembar kertas. Mengingat jasa dan sepak terjangnya yang sangat panjang

---

<sup>17</sup> Latifatul Khuluq, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari*, h. 41-42

<sup>18</sup> Abdul Munim Cholil, Majalah Afkar edisi 57 "Moderatisme NU; Ide dan Tradisi yang Hidup" dalam rubrik Hawamisy berjudul "Menjadi NU"

<sup>19</sup> Lihat dialektika teks-akal-realitas dalam: Al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Kalam, Dr. Hasan As-Syafii, Maktabah Wahbah Kairo, 1991, cet II, h. 153-160

<sup>20</sup> Lihat Farid Zein Efendi, *Rasa'il Hadlrat As-Syeikh*, Mawa'idz Risalah IV, editor: Ishom hadziq, Indonesia, 2011

<sup>21</sup> Fajar Kebangunan Ulama, *Opcit*, h. 7-8

<sup>22</sup> Titik Triwulan Tutik & Jonaedi Efendi, *Opcit*, h. 93

dan tentu melelahkan itu. Kiranya, kajian teks yang berfokus pada buku Risalah Ahlussunnah wal Jamaah ini bisa sedikit menguak keperdulian kiai pada perdebatan ilmu kalam yang berkembang di masanya. Kiai Hasyim tak lagi menulis secara repetitif konsep mazhab Asy'ari yang tertulis di buku-buku klasik. Tapi berusaha menjawab kegelisahan masyarakat tradisionalis saat itu. Terutama penetrasi kalangan modernis yang datang menggugat tradisi masyarakat muslim Indonesia yang sudah mapan dengan menghadirkan argumen-argumen keagamaan.

**Daftar Pustaka:**

- Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Maktabah At-Turâst Al-Islami Jombang, editor: Ishom Hadziq,
- Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LKis Yogyakarta, 2008, cet III
- Latifatul Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari's Religious Thought and Political Activities 1871-1947*, McGill University, 1997
- Farid Zein Efendi, *Rasa'il Hadlrat As-Syeikh*, Risalah Tentang Penegasan untuk Berpegang Teguh pada Mazhab Empat, editor: Ishom Hadziq, Indonesia, 2011
- Yusuf al-Qardlawi, *Syari'at Al-Islam Shalibah Li At-Tatbîq fi Kulli Zamân wa Makân*, Dar As-Shohwah Kairo, 1993, cet II
- Yusuf al-Qardlawi, *Al-Fiqh Al-Islami Baina Al-Ashâlah wa At-Tajdîd*, Maktabah Wahbah, 1999, cet II
- Abdul Halim Mahmud, *At-Tafkîr Al-Falsafi fi Al-Islam*, Dar Al-Ma'arif Kairo, cet II
- Titik Triwulan Tutik & Jonaedi Efendi, *Membaca Politik NU; Sketsa Politik Kiai & Perlawanan Kaum Muda NU*, Lintas Pustaka Jakarta, 2008
- Ridwan As-Sayyid, *Al-Jama'ah wa Al-Mujtama' wa Ad-Dawlah*, Dar Al-Kitab Al-Arabi Libanon, 2007, cet II
- Abdul Munim Cholil, Majalah Afkar edisi 57 "Moderatisme NU; Ide dan Tradisi yang Hidup" dalam rubrik Hawamisy berjudul "Menjadi NU"
- Al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Kalam, Dr. Hasan As-Syafii, Maktabah Wahbah Kairo, 1991, cet II
- Lihat Farid Zein Efendi, *Rasa'il Hadlrat As-Syeikh*, Mawa'idz Risalah IV, editor: Ishom hadziq, Indonesia, 2011